

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi saat ini banyak sekali perusahaan yang bermunculan sehingga menyebabkan terjadinya persaingan yang ketat terhadap perusahaan sejenis seperti yang bergerak di bidang makanan dan minuman, apalagi dengan adanya pasar bebas membuat persaingan semakin ketat, karena tidak hanya bersaing dengan perusahaan-perusahaan lokal atau dalam negeri tetapi juga bersaing dengan perusahaan internasional. Perusahaan didirikan dengan tujuan memperoleh laba, yang nantinya digunakan untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Perusahaan juga dituntut dapat bekerja dan beroperasi secara efektif dan efisien (Wahyuningsih dan Suryanawa, 2012).

Perubahan kondisi perekonomian seringkali mempengaruhi kinerja keuangan, baik perusahaan kecil, menengah, maupun besar, jika manajemen tidak mampu mengelola keuangan perusahaan dengan baik maka bayangan penurunan kinerja keuangan bahkan bahaya kebangkrutan perusahaan akan dihadapi perusahaan (Liana dan Sutrisno, 2014). Sebuah perusahaan tentu akan menghindari kondisi-kondisi yang dapat mengakibatkan kebangkrutan. Kebangkrutan adalah merupakan kondisi *financial distress* yang terburuk (Putri dan Merkusiwati, 2014).

Menurut Jimming dan Wei Wei (2011) pada umumnya penelitian tentang kebangkrutan, kegagalan, maupun *financial distress* keuangan untuk memprediksi kondisi perusahaan di masa yang akan datang. Rasio

keuangan dinyatakan sebagai persen atau sebagai kali per periode. Sebuah rasio dapat dihitung dari sebuah pasang angka. Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisa berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan.

Menurut Atmaja (2008:258) *financial distress* adalah kondisi perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dan terancam bangkrut. Platt dan Platt (2002) mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Salah satu indikator yang digunakan untuk mengetahui perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan yaitu ketidakmampuan perusahaan memenuhi hutang jangka panjangnya.

Kesulitan perusahaan dalam menghasilkan kas bisa mengakibatkan perusahaan diragukan keberlanjutan usaha dari perusahaan ini dan perusahaan bisa saja mengalami *financial distress*. Hal ini bisa menjadi indikator bagaimana manajemen melakukan evaluasi terkait usaha perusahaan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Bagi investor, dengan melihat kemampuan perusahaan menghasilkan kas untuk aktivitas operasi bisa menjadi bahan pertimbangan terkait memilih perusahaan mana yang akan menjadi tempat mereka berinvestasi.

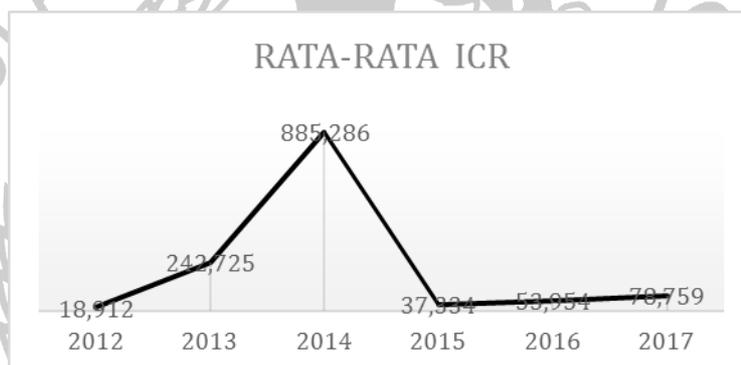
Manfaat bagi perusahaan setelah dilakukannya analisis terhadap rasio keuangan adalah perusahaan dapat dikatakan likuid bilamana perusahaan

memenuhi kewajiban jangka pendek, perusahaan dapat dikatakan pengelolaan asetnya baik bila perusahaan mampu menggunakan asetnya dengan efisien, perusahaan dikatakan solvabel jika perusahaan dapat memenuhi semua kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang dengan baik, perusahaan dikatakan profit apabila mampu menghasilkan keuntungan pada penjualan, aset, dan modal saham, maka rasio keuangan dapat juga digunakan untuk menilai *financial distress*, dan dengan demikian model *financial distress* perlu untuk dikembangkan. Penting bagi suatu perusahaan untuk mengetahui kondisi *financial distress* agar perusahaan waspada dan melakukan tindakan dalam rangka melindungi aset-aset perusahaan agar tidak masuk dalam perangkap kebangkrutan (Liana dan Sutrisno, 2014).

Beberapa indikator yang bisa digunakan untuk mengukur nilai *financial distress* salah satunya yaitu *Interest Coverage Ratio* (ICR). Terdapat indikator dalam perhitungan *Interest Coverage Ratio* (ICR) jika nilai ICR dibawah 1, maka diberikan nilai 1 dan jika nilai ICR diatas 1, maka diberikan nilai 0. Nilai 1 menunjukkan bahwa perusahaan mengalami *financial distress*, sedangkan nilai 0 menunjukkan bahwa perusahaan tidak mengalami *financial distress*. Berikut ini adalah rata-rata *Interest Coverage Ratio* (ICR) dari perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017:

Diagram garis pada gambar 1.1 menjelaskan pergerakan *financial distress* nilai ICR pada tahun 2012-2017. Pergerakan pada gambar 1.1 menunjukkan nilai ICR pada tahun 2012 sebesar 18,912. Pada tahun 2013

mengalami kenaikan dengan nilai sebesar 242,725. Pada tahun 2014 nilai ICR mengalami kenaikan yang sangat drastis sebesar 825,286, namun pada tahun 2015 mengalami penurunan yang sangat drastis dengan hasil ICR sebesar 37,334. Pada tahun 2016 mengalami kenaikan yang cukup signifikan dengan hasil ICR sebesar 53,954. Pada tahun 2017 mengalami kenaikan dengan hasil ICR sebesar 78,759. Data diagram tersebut merupakan fenomena yang memotivasi penelitian ini karena pada periode tahun 2012-2016 menunjukkan siklus naik-turun nilai ICR. (Gambar 1.1)



Sumber: Data Diolah

**Gambar 1.1**  
**Rata-rata nilai ICR perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017**

Teori yang digunakan adalah teori keagenan (*Agency theory*). Teori keagenan yaitu teori yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara agen (manajer) dan principal (pemilik usaha), di dalam hubungan keagenan terdapat suatu kontrak dimana satu orang atau lebih (principal) memberikan tugas kepada orang lain (*agent*) untuk melakukan suatu jasa atas nama principal dan memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi principal. Principal dan agent memiliki motivasi sendiri untuk menjalankan tugasnya

masing-masing, dengan pemisahan fungsi ini nantinya dapat menimbulkan konflik.

Rasio profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan semua modal yang bekerja di dalamnya. Bagi pemegang saham analisis terhadap rasio profitabilitas sangat penting karena dapat digunakan untuk menentukan suatu pendapatan dalam bentuk dividen. Semakin tinggi tingkat keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan maka akan meningkatkan harga pasar saham sehingga dapat menghindari terjadinya kondisi *financial distress*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Carolina dkk (2017), Tjahjono dan Novitasari (2016), Noviandri (2014), Rahmadani dkk (2014) yang menunjukkan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh/dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*.

Hasil yang berbeda terlihat dari penelitian Pratama (2016), Mayangsari (2015), Kusanti (2015), Andre dan Taqwa (2014) menunjukkan bahwa rasio profitabilitas memiliki pengaruh signifikan negatif dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi profitabilitas yang dimiliki perusahaan maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* di masa datang akan semakin kecil, namun penelitian ini menolak hasil dari penelitian sebelumnya yaitu, Rahmania dan Hermanto (2014) yang menunjukkan bahwa rasio profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Profitabilitas dapat dihitung menggunakan *return on asset* (ROA).

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendeknya. Bagi suatu perusahaan

rasio likuiditas sangat penting karena berkaitan dengan mengubah aset menjadi kas. Apabila tingkat likuiditas pada perusahaan tinggi maka sebaiknya perusahaan harus selalu berusaha untuk memaksimalkan jumlah kas dan mengurangi tingkat utangnya untuk menghindari terjadinya kondisi *financial distress*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Noviandri (2014), Rahmadani, dkk (2014) berpengaruh terhadap *financial distress*.

Hasil yang berbeda terlihat dari penelitian Widhiari dan Merkusiwati (2015) yang menyatakan bahwa rasio likuiditas berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *financial distress*, namun, penelitian ini menolak hasil dari penelitian sebelumnya yaitu, Carolina, dkk (2017), Tjahjono dan Novitasari (2016), Kusanti (2015), Andre dan Taqwa (2014), Widarjo dan Setiawan (2009) yang menemukan bahwa likuiditas tidak berpengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan. Rasio *leverage* sendiri merupakan perbandingan antara total hutang dengan total aset pada suatu perusahaan.

*Leverage* merupakan sumber dana eksternal karena *leverage* mewakili hutang yang ada dalam suatu perusahaan, semakin besar rasio *leverage* pada perusahaan maka semakin tinggi pula nilai hutang suatu perusahaan, sehingga semakin besar pula investasi yang didanai dari pinjaman. Konsekuensinya, perusahaan harus membayar beban bunga dengan lebih besar. Hasil penelitian dari Rahmadani dkk (2014), Seoki Lee dkk (2011) dapat disimpulkan bahwa rasio *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil yang berbeda terlihat dari penelitian Andre dan Taqwa (2014) bahwa *leverage* memiliki pengaruh signifikan dan positif dalam memprediksi *financial distress*, namun, hasil penelitian dari

Tjahjono dan Novitasari (2016), Widhiari dan Merkusiwati (2015), Mayangsari (2015), Kusanti (2015) menunjukkan bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) mencerminkan penerapan keberhasilan investasi perusahaan pada periode yang lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi untuk pertumbuhan perusahaan di masa depan. Rasio pertumbuhan penjualan sangat penting bagi suatu perusahaan dikarenakan apabila pertumbuhan penjualan tinggi akan menyebabkan laba yang diterima oleh perusahaan juga akan semakin besar, dari hal tersebut maka suatu perusahaan dapat menghindari terjadinya kondisi *financial distress*.

Hasil penelitian dari Widhiari dan Merkusiwati (2015) menyatakan bahwa rasio *sales growth* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hasil yang berbeda terlihat dari penelitian Kusanti (2015) yang menyatakan bahwa rasio *sales growth* ini berpengaruh positif terhadap *financial distress*, namun penelitian ini menolak hasil dari penelitian sebelumnya yaitu Widarjo dan Setiawan (2009) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan. Variabel ini dipilih karena adanya ketidakkonsistenan hasil dari penelitian sebelumnya.

Alasan peneliti memilih sampel perusahaan sub sektor *food and beverage*, karena pergerakan sub sektor *food and beverage* di Indonesia masih akan cenderung melemah karena banyaknya pesaing perusahaan asing yang membuat perusahaan dalam negeri mengalami penurunan, sehingga diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menggambarkan kondisi yang sebenarnya dan

menguji konsistensi hasil penelitian sebelumnya, dan juga dapat memberikan bahan masukan dan pertimbangan bagi manajemen perusahaan mengenai kemungkinan terjadinya kebangkrutan yang mungkin akan dialami oleh suatu perusahaan agar dapat mengambil langkah untuk pengambilan keputusan guna melakukan perbaikan kinerja demi peningkatan nilai perusahaan di masa depan. Penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi para investor untuk mengambil keputusan berinvestasi.

Topik ini perlu diteliti karena adanya ketidak-konsistenan hasil pada variabel profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan *sales growth* yang terjadi pada penelitian-penelitian sebelumnya. Ketidak-konsistenan dari beberapa hasil penelitian terdahulu menjadikan alasan mengapa penelitian ini penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan membuktikan pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan *sales growth* pada *financial distress* yang berfokus pada perusahaan manufaktur sektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul **“ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MEMPREDIKSI KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* (SUB SEKTOR *FOOD AND BEVERAGE*) YANG TERDAFTAR DI BEI 2012-2017”**.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah rasio profitabilitas dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI?
2. Apakah rasio likuiditas dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI?
3. Apakah rasio *leverage* dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI?
4. Apakah *sales growth* dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah rasio profitabilitas dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan sub sektor *food and beverage*.
2. Untuk mengetahui apakah rasio likuiditas dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan sub sektor *food and beverage*.
3. Untuk mengetahui apakah rasio *leverage* dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan sub sektor *food and beverage*.
4. Untuk mengetahui apakah *sales growth* dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan sub sektor *food and beverage*.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian analisis rasio keuangan untuk memprediksi kondisi *financial distress* (sub sektor *food and beverage*) yang terdaftar di BEI 2012-2017.

##### 1. Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan atau manajemen untuk mengetahui manfaat laba dan arus kas operasi dalam memprediksi kondisi *financial distress*, sehingga perusahaan dapat mengantisipasi sebelum terjadi kebangkrutan.

##### 2. Investor dan calon investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan masukan bagi investor dan calon investor sebagai pertimbangan dalam melakukan pengambilan keputusan untuk berinvestasi.

#### 1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam memberikan gambaran yang menyeluruh terhadap isi penelitian ini, dibagi dalam lima bab sebagai berikut:

##### **BAB I PENDAHULUAN**

Menguraikan mengenai latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, serta pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika dari penelitian ini.

##### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Menguraikan tentang penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai rujukan penelitian, landasan teori, kerangka pemikiran, serta hipotesis penelitian.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Menguraikan mengenai deskripsi variabel penelitian yang digunakan penentuan sampel dan populasi data yang akan digunakan. Pada bab ini juga berisi jenis dan sumber data metode pengambilan data yang akan dipergunakan, serta teknik analisis data.

### **BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

Pada bab ini diuraikan mengenai gambaran subyek penelitian, analisis data yang menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi logistik serta pembahasan dari hasil data yang telah dianalisis.

### **BAB V PENUTUP**

Bab ini memberikan uraian mengenai kesimpulan dari hasil akhir analisis data, kemudian keterbatasan penelitian serta saran bagi peneliti selanjutnya yang diharapkan dapat berguna untuk perbaikan dari penelitian ini.

